

**ANALISIS WACANA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID****Sarah Saleh Annahdi<sup>1</sup>, Adi Bayu Mahadian<sup>2</sup>**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom<sup>1</sup>saraannahdi@yahoo.com<sup>1</sup>, depotugas2@gmail.com<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Teknologi komunikasi sebagai sumber informasi berkembang sangat pesat, membuat hampir semua informasi tersedia. Saat ini media sosial menjadi salah satu sarana penyedia informasi tersebut. Akun Instagram @tabu.id adalah salah satunya, sebuah akun yang menyediakan informasi dengan mengunggah konten-konten tentang seks dan kesehatan reproduksi. Akun tersebut berpotensi menjadi rujukan remaja di Indonesia untuk mendapatkan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Akun Instagram @tabu.id dibuat pada tanggal 28 Februari 2018, akun ini memiliki 40,6 *followers* dan postingan sebanyak 477 post. Kehadiran akun Instagram @tabu.id yang berfokus untuk membahas seks dan kesehatan reproduksi. Konten-konten yang diunggah akun Instagram @tabu.id salah satunya berisi wacana tentang seks. Dalam hal ini, akun Instagram @tabu.id dapat dikatakan sebagai sebuah wacana mengenai pendidikan seks. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana mengenai pendidikan seks yang diberikan melalui media sosial secara terbuka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis wacana Van Dijk yang menggunakan elemen analisis teks yang terdiri dari struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya sebuah ajakan untuk menambah tingkat pengetahuan mengenai pendidikan seks dan tidak lagi tabu dalam membicarakan mengenai pendidikan seks, selain itu juga untuk menambah *awarness* khlayak mengenai kesehatan seksualnya jika ingin berhubungan seks.

Kata Kunci: Instagram, Pendidikan Seks, Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

**ABSTRACT**

Communication technology as a source of information is growing very rapidly, making almost all information available. Nowadays social media is one of the means of providing this information. The Instagram @ tabu.id account is one of them, an account that provides information by uploading content about sex and reproductive health. This account has the potential to be a reference for teenagers in Indonesia to get information about sex and reproductive health. Instagram @ tabu.id account was created on February 28, 2018, this account has 40.6 followers and 477 posts. The presence of an Instagram @ tabu.id account that focuses on discussing sex and reproductive health. The content uploaded by the Instagram account @ tabu.id one of them contains a discourse about sex. In this case, Instagram @ tabu.id account can be said as a discourse on sex education. The purpose of this study is to find out how the discourse about text education is given through social media openly. This study uses qualitative research methods with a constructivist paradigm. The data analysis used for this study is the Van Dijk discourse analysis which uses text analysis elements consisting of macro structure, superstructure, and micro structure. The results of this study found that there was an invitation to increase the level of knowledge about sex education and no longer taboo in talking about sex education, in addition to adding awareness to the public about their sexual health if they want to have sex.

Keywords: Instagram, Sex Education, Discourse Analysis Teun A. Van Dijk.

## 1. PENDAHULUAN

Akses internet sangatlah tinggi membuat pengguna internet terus bertambah setiap waktunya termasuk di Indonesia, penetrasi internet di Indonesia pada Januari 2019 telah mencapai 56 persen, artinya 56 persen dari total penduduk di Indonesia telah terjangkau oleh internet, dalam sebuah laporan riset bertajuk *Digital in 2019* hasil kerjasama layanan manajemen konten *HootSuite* dan agensi media sosial *We Are Social* penetrasi internet telah naik sebanyak 13 persen dari satu tahun sebelumnya

Saat ini media sosial menjadi salah satu sarana penyedia informasi tersebut (Kurnia, 2017). Akun Instagram @tabu.id adalah salah satunya, sebuah akun yang menyediakan informasi dengan mengunggah konten-konten tentang seks dan kesehatan reproduksi. Akun tersebut berpotensi menjadi rujukan remaja di Indonesia untuk mendapatkan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi, akun Instagram @tabu.id dibuat pada tanggal 28 Februari 2018, akun ini memiliki 640,6 *followers* dan postingan sebanyak 477 *post*. Kehadiran akun Instagram @tabu.id yang berfokus untuk membahas seks dan kesehatan reproduksi. Konten-konten yang diunggah akun Instagram @tabu.id salah satunya berisi wacana tentang seks, Kehadiran akun Instagram @tabu.id yang membahas pendidikan seks dan kesehatan reproduksi secara online dengan banyaknya konten seks yang dibahas dalam akun tersebut seperti problem *sex education*, alat kontrasepsi, dan menjelaskan seks yang sehat secara fisik yang artinya tidak tertular penyakit, dan tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah. Hal tersebut berpotensi menimbulkan keragaman persepsi tentang pendidikan seks. Keragaman persepsi tersebut, memicu polemik di tengah masyarakat, polemik yang mempertentangkan antara yang pro dan yang kontra. Yang pro mengaggap pendidikan seks akan menyebabkan anak siap menerima perubahan yang ada dalam dirinya, sedangkan yang kontra mengaggap bahwa memberikan pendidikan seks pada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini

Pro kontra pendidikan seks bagi remaja terus menjadi polemik hingga pendidikan ini sendiri belum dapat dilaksanakan secara optimal kepada para remaja. Padahal pemahaman tentang pengetahuan seks pada remaja merupakan salah satu yang penting diketahui, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku anak-anak menjadi perilaku dewasa. Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan seks pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual (Papalia, 2009). Banyak remaja yang mengetahui tentang seks tetapi karena lingkungan yang masih menganggap seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga mengakibatkan pengetahuan remaja tentang seks menjadi kurang lengkap, dimana mereka hanya mengetahui tentang bagaimana melakukan hubungan seks tanpa mengetahui akibat yang akan muncul dari perilaku tersebut. Pendidikan seks yang tidak diberikan dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, aborsi, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual (PMS). BKKBN (2010) menyebutkan dari 100 responden di jabodetabek sebanyak 51 peren remaja telah melakukan hubungan seks bebas, di Surabaya sebanyak 54 persen, Bandung 47 persen, Medan 52 persen, Yogyakarta 37 persen. Selain itu BKKBN juga mengatakan bahwa setiap terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dan 20 persennya dilakukan oleh remaja.

Gambaran mengenai banyaknya seks bebas yang dilakukan oleh para remaja diduga penyebabnya adalah karena mereka kurangnya pengetahuan tentang seks, hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka (Martin, 1992. Dalam Helmi, 1998). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sumber informasi yang didapatkan melalui media sosial, remaja yang sedang berada dalam masa ingin mengetahui segala hal dan ingin mencoba hal-hal baru dapat melakukan hal-hal yang ia ketahui melalui media sosial. Menurut hasil survey *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, Instagram merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh dunia, total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Di Indonesia sendiri, Instagram merupakan media sosial dengan 55 juta pengguna. Penelitian Claretta dan Susanti 2014 (Dalam Widya, 2015), menunjukkan bahwa 73% remaja laki-laki mendapatkan informasi tentang seksual dari media, sedangkan 65% remaja perempuan menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual mereka. Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petulangan dan tantangan, serta cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya, pergaulan remaja modern berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti pergaulan

bebas maupun masalah seks dan mereka bisa mendapatkannya dengan mudah (Bachrudin, Kalalo, & Kundre, 2017).

Pendidikan seks itu penting, tapi dianggap tabu, dan menimbulkan polemik di masyarakat. Diperlukan upaya yang lebih optimal untuk mengaplikasikan pendidikan seks. Namun sebelumnya diperlukan pemahaman pendidikan seks dan wacana-wacana yang digunakan dalam pendidikan seks saat ini, agar mengetahui praktik-praktik pendidikan seks yang telah dilakukan untuk dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan pendidikan seks, serta memahami polemik yang timbul karenanya. Oleh karena itu dilakukan penelitian wacana pendidikan seks dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk, teori Teun A. Van Dijk adalah teori yang digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis, teori tersebut van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimenasi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. tersebut dipilih karena ingin memahami wacana yang dibentuk dalam konten Instagram @tabu.id dan bagaimana wacana tersebut digunakan dalam memberikan sex education melalui instagram

## 2. TUJUAN PUSTAKA

### 2.1 New Media

*New media* menurut Miles, Rice dan Barr dalam *Media: an introduction 3rd Edition* (Flew, 2005: 2) merupakan suatu media yang merupakan hasil dari integrasi maupun kombinasi antara beberapa aspek teknologi yang digabungkan, antara lain teknologi komputer dan informasi, jaringan komunikasi serta media dan pesan informasi yang digital. Selain itu *new media* ini juga dapat dipahami sebagai media digital. Media digital ini merupakan suatu bentuk dan isi dari media yang menggabungkan data, teks, suara, dan gambar dalam bentuk digital dan didistribusikan melalui jaringan (*network*). *New Media Theory* juga memberikan penjelasan tentang dua pandangan dominan, tentang perbedaan antara *the first media age* yang menekankan pada siaran (*broadcast*) 34 dengan *the second media age* yang menekankan pada jejaring (*networks*). Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial dan pendekatan integrasi sosial Littlejon dan Foss dalam Rahardjo (2011: 20). Dari pemaparan teori tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa media baru (*new media*) dapat disebut juga sebagai media digital, media yang menggabungkan data, teks, suara, dan gambar menggunakan jaringan internet. Dalam media baru, proses komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dalam gagasan teori media, terdapat 3 gagasan yaitu *Medium Theory*, *Media Ecology Theory*, dan *New Media Theory*. Perbandingan *the first media age* dan *the second media age*, dimana pada *first media age* komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah, seperti yang terjadi pada media radio, sedangkan *second media age* komunikasi dua arah, yaitu adanya hubungan timbal balik seperti sosial media, pengguna aktif sosial media dapat langsung memberikan komentar atau pendapat dalam sosial media. Media baru masuk kedalam gagasan teori *new media theory* yaitu media yang menggunakan jaringan (*networks*) internet.

### 2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Kalau analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001).

### 2.3 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Wacana Teun A. Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimenasi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001).

### 2.4 Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan pengajaran yang berhubungan dengan perilaku seksual, perkawinan, psikososial masyarakat, aspek-aspek kesehatan seksual, perkembangan seksual, serta system reproduksi pada manusia. Pendidikan seks juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks,

khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang akan muncul seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, serta depresi sebagai dampak psikologisnya (Sarwono, 1997).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk, Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membangun makna baru dalam penelitian.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Elemen tematik merupakan gagasan inti atau utama dari suatu teks. Topik memberikan informasi penting yang ingin disampaikan oleh penulis teks serta tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi (Eriyanto, 2001:230). Tema biasanya dikaitkan dengan topik dan topik dalam teks sering di dukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Maka dari itu, peneliti menemukan tema pada postingan tersebut adalah “Pendidikan seks berbasis media sosial: Meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual”. Sementara itu, subtopik yang mendukung tema ini adalah untuk mengedukasi kepada khalayak bahwa pendidikan seks dapat dilakukan melalui media sosial dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual, dengan adanya pendidikan seks berbasis media sosial tersebut diharapkan khalayak tidak lagi tabu untuk membicarakan seks dan meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual dan seks beresiko.

Elemen skematik merupakan urutan suatu teks agar di kemas secara utuh. Menurut Van Dijk skematik adalah cara penulisan dengan menyusun bagian-bagian tertentu untuk mendukung topik agar teks yang disampaikan jelas. Skematik biasanya disebut alur, alur cerita atau teks yang menentukan mana bagian teks yang diletakkan di awal dan mana yang diletakkan di akhir. Ada tiga tahapan dalam postingan akun Instagram @tabu.id, yaitu:

- 1) Pembuka: Dari postingan tersebut tertera bahwa saat ini pendidikan seks dapat dipelajari melalui media sosial
- 2) Isi: Pada elemen ini, ditemukan data adalah penjelasan jenis-jenis pendidikan seks yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual dan perilaku seksual beresiko yang merupakan sebab akibat pada permasalahan tersebut.
- 3) Penutup: Bagian penutup dari postingan tersebut adalah pada intinya pendidikan seks berbasis media online memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku seksual dan mematahkan stigma yang buruk mengenai pendidikan seks.

Menurut Van Dijk dalam Wareza (2016), semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dan dikategorikan dalam makna lokal, yakni hubungan antar kalimat yang membangun teks. Semantik juga mempunyai elemen yaitu latar, detail, dan maksud.

- 1) Latar pada teks ini dimulai dengan judul pendidikan seks berbasis media sosial dan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana cara untuk menghindari penyakit menular seksual dan seks beresiko.
- 2) Detail yang disampaikan dalam postingan tersebut adalah keefektifan dari mempelajari pendidikan seks melalui media sosial untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual, perilaku seksual beresiko dan meningkatkan pemakaian kondom.
- 3) Maksud yang hendak ditunjukkan penulis adalah mengajak kepada khalayak untuk mengetahui pendidikan seks berbasis media sosial untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual, selain itu maksud yang ditunjukkan juga untuk meningkatkan keinginan dalam pemakaian kondom serta menurunkan perilaku seksual yang beresiko

Sintaksis yaitu elemen yang melihat bagaimana suatu kalimat di bentuk dan di pilih oleh penulis. Elemen dari sintaksis yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti

- 1) Pada postingan tersebut terdapat kalimat “Pendidikan seks berbasis media sosial” kalimat tersebut merupakan sebuah subjek dan inti dari topik tersebut yang bermakna bahwa penulis ingin memberikan pesan tertentu kepada khalayak mengenai pendidikan seks berbasis media sosial.

- 2) Pada postingan tersebut terdapat kalimat *jika* kalian dapat mengetahui pendidikan seks melalui media sosial, *maka* akan mengerti tujuan dari pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menghindari penyakit menular seksual. Pada kalimat di atas, terdapat kata penghubung “*jika ..., maka ...*” yang menyatakan syarat dan termasuk klausa yang kedudukannya bertingkat.
- 3) Pada postingan tersebut tidak ada penjelasan mengenai posisi seseorang dalam teksnya sehingga postingan tersebut tidak memiliki kata ganti karena hanya berisi sebuah informasi mengenai pendidikan seks berbasis media sosial.

Dalam postingan tersebut, elemen leksikon dapat ditemukan dalam judul yaitu kata “berbasis”. Yang merupakan kata yang di pilih oleh penulis. Pilihan kata lainnya dapat berupa berdasarkan.

Elemen retorik pada grafis teks postingan bermain pada jenis dan ukuran font dan menggunakan huruf besar, selain itu teks yang berada dalam foto diberi warna-warna yang menarik agar terlihat lebih *eye catching* dan membantu *followers* untuk mengingat dan memberikan perhatian lebih pada bagian yang mendapatkan tulisan berbeda dengan tulisan lainnya.

## 5. Kesimpulan

Akun Instagram @tabu.id merupakan sebuah akun yang memberikan sebuah edukasi mengenai pendidikan seks berbasis media sosial, sesuai penelitian yang hanya memfokuskan pada pendidikan seks mengenai kehamilan dan penyakit menular seksual, maka menurut penulis akun tersebut mengangkat tema mengenai alat kontrasepsi. Setelah menjelaskan dan menganalisis hasil temuan peneliti terhadap objek penelitian, maka selanjutnya pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan.

Dari segi struktur makro, tema yang menggambarkan keseluruhan informasi yang diberikan oleh @tabu.id adalah mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Sementara itu jika dilihat dari subtopik yang turut mendukung informasi yang diberikan adalah alat kontrasepsi dan kegunaannya.

Pada superstruktur, skema atau alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Alur ini digunakan untuk memberikan informasi secara terus menerus karena banyaknya informasi yang akan diberikan dan tidak akan cukup jika hanya dalam satu *posting-an*.

Struktur mikro teks membahas tentang semantik dalam akun Instagram @tabu.id, elemen yang ada dalam akun tersebut adalah latar, detail, dan maksud. Untuk elemen latar, novel ini menggunakan latar mengenai pendidikan seks yang akan diberikan kepada khalayaknya, latar tersebut dipilih karena banyak isu mengenai pendidikan seks dan ingin mematahkan stigma buruk mengenai pendidikan seks.

Sedangkan elemen detail terdapat pada penyampaian pesan agar para khalayak mengerti informasi apa yang diberikan oleh akun @tabu.id, pada akun tersebut banyak memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi dengan jenis kondom karena alat kontrasepsi tersebut mudah digunakan dan didapatkan tetapi masih banyak masyarakat yang masih belum begitu memahami jenis, cara penggunaannya, dan manfaatnya. Sehingga akun @tabu.id membahas secara detail mengenai alat kontrasepsi kondom agar menambah wawasan masyarakat khususnya para *followers* @tabu.id.

Elemen maksud pada postingan @tabu.id mengenai alat kontrasepsi jenis kondom adalah ingin menambah wawasan dan kesadaran kepada khalayak manfaat kondom selain mencegah kehamilan tetapi juga untuk mencegah penyakit menular seksual.

Pada elemen bentuk kalimat dalam postingan tersebut tidak ditemukan bentuk secara khusus dan dilakukan secara berulang, hal tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang diberikan sehingga tidak ada bentuk kalimat yang dilakukan secara khusus.

Koherensi pada unit analisis data tidak ditemukan karena tidak ada fakta berbeda yang dihubungkan, informasi yang diberikan sudah jelas dan saling berkesinambungan.

Kata ganti pada unit analisis data yang sering digunakan adalah bahasa yang tidak formal seperti *kita*, *sobat*, *teman-teman*, dan *guys* yang berarti penulis tidak ingin memberikan batas atau jarak kepada para *followers*-nya agar mereka dapat menerima informasi dengan baik dan menyenangkan.

Elemen stilistik leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pada postingan pada akun Instagram @tabu.id tidak ada pemilihan kata khusus atau pemilihan kata yang digunakan secara terus menerus, karena postingan pada akun tersebut berupa mengenai pendidikan seks dan banyaknya informasi yang diberikan sehingga banyak pilihan kata-kata yang digunakan sesuai topik yang sedang dibahas.

Elemen retorik pada grafis teks postingan bermain pada jenis dan ukuran font dan menggunakan huruf besar, selain itu teks yang berada dalam foto diberi warna-warna yang menarik agar terlihat lebih *eye catching* dan membantu *followers* untuk mengingat dan memberikan perhatian lebih pada bagian yang mendapatkan tulisan berbeda dengan tulisan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

1. Alex, Sobur. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2. Arifin, Zaenal & Juaniyah, H.M. 2009. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
3. Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
4. Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta : PT Elex Media KomputindoKompasGramedia.
5. Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications: London.
6. Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
7. Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.
8. Fery, Sulianta. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta : Erlangga.
9. Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta : Erlangga.
10. Kennedy, John. E & R. Dermawan Soemanagara. (2006). *Marketing Communication*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
11. Meleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
12. Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University Of Wisconsin.
13. Nisrina. 2015. *Bisnis Online: Manfaat Media Sosial dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis.
14. Papalia, E. D. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
15. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
16. Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
17. Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka.
18. Taprial, Varinder & Priya Kanwar. 2012. *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS.
19. Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
20. Terry , Flew. 2005. *New Media*. Oxford University Press.
21. Turnomo, Rahardjo. 2011. *Isu-isu Teoritis Media Sosial*. Yogyakarta: Aspikom.
22. Tuten. 2013. *Advertising 2.0. New Media*. Oxford University Press.

### Jurnal:

1. Anastasya, S.P. (2016). *Studi Deskriptif Seksual Dan Perilaku Seksual Pada Remaja*.
2. Kurnia, Ari. (2017). *Fenomena Akun Anonim Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Dan Ekonomi (Analisis Wacana Pada Akun Instagram Lambe Turah)*.
3. Bachruddin Wustha, Dkk (2017). *Pengaruh Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado*.
4. Helmi, Avin Fadila (1998). *Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*.
5. Widya Lestari. (2015). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*.

### Internet:

1. Data remaja melakukan hubungan seks bebas diakses pada <http://jabar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=586&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897> (5 Oktober 2018, 19.20 WIB).

2. Berapa pengguna Instagram dari Indonesia?. Diakses pada <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia> (10 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB)
3. Riset: penetrasi Internet Indonesia naik jadi 56 persen. Diakses pada <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/11420097/riset-penetrasi-internet-indonesia-naik-jadi-56-persen> (20 april 2019, pukul 22.15 WIB)